

Urgensi Lingkungan Sekolah Dalam Mewujudkan Children Well-Being Anak Usia Dini

Siti Nuramita¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Abstract

Keywords;
School Environment;
Children's Well-Being;
Early Childhood;
Early Childhood
Education;

The school environment plays a strategic role in supporting children's well-being in early childhood, encompassing physical, social, emotional, and psychological aspects. This study aims to analyze the importance of the school environment in realizing early childhood well-being through a literature study approach. The method used is a literature study by reviewing various national and international journal articles published in the last ten years. The results of the study indicate that children's well-being is a multidimensional concept influenced by the interaction between children and their surroundings, including the school environment, which includes physical conditions, social interactions, and psychological climate. A positive and supportive school environment, such as a safe and comfortable learning space, warm relationships between teachers and children, and opportunities for play and exploration, has been shown to contribute to children's social-emotional development and happiness. In addition, children's well-being is also an important foundation for the success of the learning process, so that the school environment functions not only as a place of learning but also as a holistic growth space for early childhood. Thus, it can be concluded that the school environment has a high urgency in realizing children's well-being in early childhood. Therefore, optimal efforts are needed from educators and educational institutions to create a conducive, inclusive, and child-oriented environment.

Kata kunci;
Lingkungan Sekolah;
Children Well-Being;
Anak Usia Dini;
Pendidikan Anak Usia
Dini;

Abstrak

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini, yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi lingkungan sekolah dalam mewujudkan kesejahteraan anak usia dini melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa *children well-being* merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan sekolah yang meliputi kondisi fisik, interaksi sosial, serta iklim psikologis. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung, seperti ruang belajar yang aman dan nyaman, hubungan yang hangat antara guru dan anak, serta kesempatan bermain dan

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: sitinuramita11@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

eksplorasi, terbukti berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan kebahagiaan anak. Selain itu, kesejahteraan anak juga menjadi dasar penting bagi keberhasilan proses belajar, sehingga lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang tumbuh yang holistik bagi anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki urgensi tinggi dalam mewujudkan *children well-being* anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimal dari pendidik dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Artikel Histori:

Disubmit:
12 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
03 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nuramita, S., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Urgensi Lingkungan Sekolah Dalam Mewujudkan Children Well-Being Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 691-697, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1113>

Korespondensi Penulis: Siti Nuramita, sitnuramita11@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1113>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan fundamental dalam kehidupan manusia. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung secara optimal dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kesejahteraan secara menyeluruh atau *children well-being*. Kesejahteraan anak menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta perkembangan sosial-emosionalnya (Hewi & Asnawati, 2020; Hewi et al., 2019).

Children well-being merupakan konsep yang mencakup berbagai dimensi seperti fisik, sosial, emosional, dan psikologis. Kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang positif akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa aman, nyaman, dan bahagia dalam menjalani aktivitasnya (Zulaiha & Rohman, 2020; Juhriati & Rahmi, 2021). Salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh penting terhadap *children well-being* adalah lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya serta memperoleh pengalaman belajar yang beragam. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta mendukung perkembangan sosial-emosional secara optimal (Hardiyanti & Alwi, 2022; Wahyuni & Azizah, 2020).

Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik, interaksi sosial, dan iklim psikologis. Lingkungan fisik yang aman dan nyaman akan memberikan rasa aman bagi anak, sedangkan hubungan yang positif antara guru dan anak serta interaksi yang baik antar teman sebaya akan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif serta keterlibatan anak dalam pembelajaran (Yaswinda et al., 2020; Mardiyah et al., 2020). Lebih lanjut, lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Pembiasaan nilai-nilai positif melalui lingkungan yang mendukung dapat membantu anak mengembangkan sikap peduli, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial yang positif juga berpengaruh terhadap perkembangan empati, kreativitas, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Mardiyah et al., 2020; Rukiyati et al., 2023). Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat lembaga pendidikan anak usia dini yang belum

se penuhnya memperhatikan aspek kesejahteraan anak secara komprehensif. Fokus pembelajaran yang masih cenderung pada aspek akademik seringkali mengabaikan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada kebutuhan anak. Padahal, lingkungan yang kurang kondusif dapat berdampak pada menurunnya kenyamanan dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Hardiyanti & Alwi, 2022). Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki urgensi yang tinggi dalam mewujudkan *children well-being* pada anak usia dini. Lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan suportif akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literatur review*) yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan urgensi lingkungan sekolah dalam mewujudkan *children well-being* pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada berbagai database seperti Google Scholar serta jurnal terindeks, khususnya dari jurnal yang relevan dengan anak usia dini. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti "anak usia dini", "lingkungan sekolah", "*children well-being*", dan "pembelajaran anak usia dini". Artikel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu artikel jurnal ilmiah, diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2026), relevan dengan topik penelitian, serta tersedia dalam bentuk *full text*.

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada diagram PRISMA yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), dan kelayakan (*eligibility*), sehingga diperoleh sumber-sumber yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengorganisasi informasi penting dari berbagai sumber yang telah dipilih. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mengintesis temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kesimpulan yang komprehensif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep *Children Well-Being* pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, *children well-being* dipahami sebagai kondisi kesejahteraan anak yang bersifat holistik dan multidimensional, mencakup aspek emosional, sosial, fisik, dan kognitif. Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada kualitas pengalaman subjektif anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Hewi et al., 2019; Addai-Mununkum, 2020). Secara konseptual, kesejahteraan emosional anak ditandai dengan kemampuan dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara adaptif. Anak yang memiliki kesejahteraan emosional yang baik cenderung menunjukkan stabilitas emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk mengatasi tekanan atau frustrasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kondisi ini menjadi penting karena emosi yang positif akan memengaruhi kesiapan anak dalam menerima pembelajaran. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, seperti bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Kemampuan sosial ini tidak hanya berperan

dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan keterampilan sosial jangka panjang. Selanjutnya, aspek fisik mencakup kondisi kesehatan tubuh, keamanan, serta kenyamanan lingkungan tempat anak beraktivitas. Lingkungan yang aman dan sehat memungkinkan anak untuk bergerak bebas dan aktif, yang pada akhirnya mendukung perkembangan motorik dan kesehatan secara keseluruhan. Sementara itu, aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengeksplorasi, serta memecahkan masalah, yang berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hewi & Asnawati, 2020). Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi secara dinamis. Misalnya, kondisi emosional yang tidak stabil dapat menghambat interaksi sosial dan proses belajar kognitif. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung secara sosial dan emosional dapat memperkuat perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, *children well-being* perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai aspek perkembangan anak dan lingkungannya.

Lingkungan Sekolah pada Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu konteks penting yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar dan kesejahteraan anak usia dini. Lingkungan sekolah tidak hanya dimaknai sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga sebagai ekosistem yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang saling berinteraksi (Pratiwi & Latifah, 2020; Nurhafizah, 2019). Lingkungan fisik mencakup berbagai komponen seperti desain ruang kelas, tata letak, ketersediaan alat permainan edukatif, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta tingkat keamanan. Lingkungan fisik yang dirancang secara ramah anak tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga berperan sebagai stimulus dalam proses belajar. Penataan ruang yang fleksibel, misalnya, memungkinkan anak untuk bergerak aktif, berinteraksi, serta melakukan eksplorasi secara mandiri (Sari & Fauziddin, 2021). Lebih lanjut, lingkungan fisik juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Lingkungan yang kaya akan rangsangan, seperti penggunaan media pembelajaran yang variatif dan pemanfaatan lingkungan sekitar, dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, lingkungan non-fisik mencakup kualitas interaksi sosial dan iklim psikologis yang terbentuk di dalam kelas. Hubungan yang hangat antara guru dan anak, pola komunikasi yang positif, serta adanya dukungan emosional merupakan indikator dari lingkungan non-fisik yang sehat. Lingkungan seperti ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, sehingga anak merasa dihargai dan diterima (Wahyuni & Azizah, 2020). Dengan demikian, lingkungan sekolah yang efektif merupakan integrasi antara kondisi fisik yang mendukung dan kualitas interaksi sosial yang positif, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar anak yang bermakna.

Urgensi Lingkungan Sekolah dalam Mendukung *Well-Being*

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, lingkungan sekolah memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam mendukung *children well-being*. Hal ini disebabkan karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, sehingga kualitas lingkungan tersebut akan sangat memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan kognitif anak (Hardiyanti & Alwi, 2022). Lingkungan sekolah yang kondusif mampu menciptakan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis. Rasa aman ini menjadi fondasi utama bagi anak untuk berani bereksplorasi, mencoba hal baru, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Anak yang merasa nyaman di lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan sosial-emosional. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecemasan, ketidaknyamanan, hingga penurunan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan

kesejahteraan anak, terutama dalam aspek keterlibatan belajar dan stabilitas emosi (Lee & Jeon, 2019). Selain itu, kesejahteraan anak juga berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang positif. Anak yang merasa bahagia dan dihargai cenderung lebih mudah menerima pembelajaran dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan yang suportif dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Addai-Mununkum, 2020). Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai faktor determinan yang secara langsung membentuk kesejahteraan anak usia dini.

Peran Lingkungan Sekolah (Fisik dan Sosial)

Lingkungan sekolah memiliki peran yang kompleks dalam membentuk *children well-being*, terutama melalui interaksi antara aspek fisik dan sosial. Kedua aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Lingkungan fisik yang aman, bersih, dan ramah anak memberikan rasa perlindungan serta kenyamanan yang dibutuhkan anak dalam beraktivitas. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti alat permainan edukatif dan ruang belajar yang variatif, memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi dan pembelajaran berbasis pengalaman. Lingkungan yang kaya akan stimulasi juga dapat mendorong perkembangan kognitif dan kreativitas anak (Yaswinda et al., 2020; McLachlan et al., 2018). Selain itu, evaluasi dan tindak lanjut program pembelajaran yang dilakukan secara sistematis terbukti mampu mendukung perkembangan kemampuan anak secara optimal (Nuramita et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan program pembelajaran yang efektif. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual terbukti dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari (Mardiyah et al., 2020). Di sisi lain, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Interaksi yang positif antara guru dan anak dapat menciptakan rasa aman secara emosional, yang menjadi dasar bagi terbentuknya kepercayaan diri. Hubungan yang harmonis dengan teman sebaya juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi (Rukiyati et al., 2023). Peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk lingkungan sosial yang positif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak (Wahyuni & Azizah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mewujudkan *children well-being* tidak dapat dicapai hanya melalui penyediaan fasilitas fisik, tetapi memerlukan integrasi yang seimbang antara lingkungan fisik dan sosial.

Implikasi atau Upaya Optimalisasi

Berdasarkan hasil analisis literatur, optimalisasi lingkungan sekolah dalam mendukung *children well-being* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, pengembangan lingkungan fisik yang ramah anak perlu dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penataan ruang yang fleksibel dan kaya stimulasi juga penting untuk mendorong eksplorasi, kreativitas, serta keterlibatan anak dalam pembelajaran (Sari & Fauziddin, 2021; Nurhafizah, 2019). Kedua, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif. Guru perlu memiliki kemampuan dalam memahami kebutuhan emosional anak, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan interaksi yang suportif dan penuh empati (Hewi & Asnawati, 2020). Ketiga, penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan menyenangkan perlu dilakukan melalui penguatan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, serta pembiasaan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah (Hardiyanti & Alwi, 2022). Selain

itu, diperlukan evaluasi dan tindak lanjut program pembelajaran secara berkelanjutan guna memastikan perkembangan anak dapat terpantau dan dioptimalkan (Nuramita et al., 2026). Keempat, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual dapat meningkatkan pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna, karena anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya (Mardiyah et al., 2020). Kelima, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat untuk menciptakan kesinambungan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, optimalisasi lingkungan sekolah perlu dipandang sebagai upaya sistematis yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kesejahteraan anak secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *children well-being* pada anak usia dini merupakan kondisi kesejahteraan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek emosional, sosial, fisik, dan kognitif yang saling berinteraksi secara dinamis. Kesejahteraan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, khususnya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dan bersifat determinan dalam mendukung *children well-being*. Lingkungan yang kondusif, baik dari aspek fisik maupun sosial, mampu menciptakan rasa aman, nyaman, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat berdampak negatif terhadap kondisi emosional, sosial, dan perkembangan anak secara keseluruhan. Lingkungan fisik yang ramah anak serta lingkungan sosial yang positif, seperti interaksi yang hangat antara guru dan anak serta hubungan yang baik dengan teman sebaya, menjadi faktor kunci dalam menciptakan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, optimalisasi lingkungan sekolah perlu dilakukan secara komprehensif melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kompetensi guru, serta penciptaan iklim pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang yang berperan strategis dalam mendukung tumbuh kembang dan kesejahteraan anak usia dini secara holistik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Addai-Mununkum, R. (2020). Students' well-being in early childhood education. *European Journal of Education Studies*.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Lingkungan belajar dan keterlibatan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4496–4505.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020a). Peran pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kesejahteraan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 210–220.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020b). Strategi pendidik dalam mengembangkan kesejahteraan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 559–567.
- Hewi, L., Shaleh, M., & Asnawati, L. (2019). Kesejahteraan anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 405–413.
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Lee, R., & Jeon, H. (2019). The role of classroom environment on children's well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(21), 4076.
- Mardiyah, S., Suyadi, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 400–410.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576–590.

- McLachlan, C., Fleer, M., & Edwards, S. (2018). Early childhood curriculum and learning environments. *Education Sciences*, 8(3), 119.
- Nuramita, S., Amalia, M. M. N., Azis, A. P. A. T., Indah, D. M., & Muplihah, R. (2026). *Evaluasi dan tindak lanjut program pengembangan fisik motorik anak usia dini di TK Pertiwi DWP*. Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1).
- Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan lingkungan belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/103172>
- Pratiwi, H., & Latifah, N. (2020). Lingkungan belajar dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud>
- Rukiyati, R., Suyanto, S., & Purnama, S. (2023). Interaksi sosial dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 123–134.
- Sari, N., & Fauziddin, M. (2021). Lingkungan belajar dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1345–1356.
- Wahyuni, S., & Azizah, N. (2020a). Peran lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Wahyuni, S., & Azizah, N. (2020b). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 290–300.
- Yaswinda, Y., Suryana, D., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengembangan lingkungan belajar berbasis alam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 410–420.
- Zulaiha, D., & Rohman, A. (2020). Lingkungan belajar dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).